BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis yang diajukan terbukti. Spirit *gō'ēl* memiliki relevansi bagi optimalisasi konsep diakonia transformatif Gereja Toraja. Gereja Toraja telah memiliki konsep dan praktik diakonia karitatif, reformatif, dan transformatif. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa diakonia transformatif masih lebih kuat pada upaya penyadaran terhadap ketidakadilan daripada pada tindakan nyata untuk mengambil tanggung jawab terhadap kehidupan umat yang mengalami kemiskinan, kehilangan hak, dan ketidakadilan. Dengan demikian, persoalan yang ditemukan bukan ketiadaan diakonia transformatif, melainkan belum kuatnya spirit yang menggerakkan konsep tersebut menjadi tanggung jawab nyata terhadap kehidupan umat. Spirit gō'ēl memberikan penajaman bahwa hubungan kekeluargaan dalam gereja tidak cukup menjadi identitas sebagai keluarga Allah, tetapi harus menghasilkan tindakan.

Implikasi bagi Gereja Toraja juga menyentuh penggunaan kedudukan dan sumber daya dalam pelayanan. Keberadaan pejabat atau orang yang memiliki kedudukan dalam gereja bukan persoalan pada dirinya sendiri, tetapi kedudukan tersebut tidak seharusnya menjadi dasar bagi seseorang untuk lebih dahulu memperoleh perhatian pelayanan dibandingkan umat yang miskin dan mengalami kemalangan. Dalam terang spirit gō'ēl, kedudukan dan sumber daya justru harus menjadi sarana untuk memikul tanggung jawab pelayanan yang lebih besar.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran. Pertama, Gereja Toraja perlu memperjelas kembali konsep diakonia transformatif dalam dokumen dan pengajaran gereja, terutama agar batas antara diakonia reformatif dan diakonia transformatif menjadi lebih tegas.

Kedua, Gereja Toraja perlu mengembangkan spirit *gō'ēl* sebagai dasar yang menjiwai diakonia transformatif. Identitas gereja sebagai keluarga Allah dan *Tongkonan Kristus* perlu diterjemahkan menjadi tanggung jawab yang nyata. Orang yang miskin, tertindas, terpinggirkan, atau mengalami ketidakadilan tidak seharusnya dipandang sebagai "penerima diakonia", melainkan sebagai saudara dan anggota keluarga Allah yang kehidupannya menjadi tanggung jawab bersama. Dengan demikian, diakonia tidak berhenti ketika sebuah bantuan telah diberikan, tetapi terus bergerak sampai gereja memahami persoalan yang menyebabkan seseorang kehilangan hak, martabat, sumber kehidupan, dan masa depannya.

Ketiga, diakonia transformatif perlu dihidupi oleh seluruh anggota jemaat dan tidak hanya dilekatkan pada lembaga atau diaken. Lembaga tetap penting sebagai pengorganisasi pelayanan, tetapi tanggung jawab untuk memperhatikan, mendampingi, membela, dan menolong sesama merupakan tanggung jawab seluruh anggota tubuh Kristus. Diakonia transformatif perlu menjadi bagian dari kehidupan bergereja sehari-hari sehingga tidak hanya muncul ketika ada program tertentu. Hal ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa salah satu kelemahan yang ditemukan adalah tanggung jawab diakonal yang masih banyak dilekatkan pada

lembaga, pendeta, diaken, atau pengurus, bukan pada seluruh anggota jemaat sebagai satu keluarga.

Keempat, Gereja Toraja perlu mempertahankan pelayanan karitatif dan reformatif sekaligus memperkuat dimensi transformatifnya. Ketiga bentuk diakonia tersebut tidak perlu dipertentangkan. Bantuan langsung tetap dibutuhkan ketika seseorang berada dalam keadaan mendesak, demikian pula pemberdayaan tetap penting untuk membantu seseorang menjadi mandiri. Namun, diakonia transformatif perlu memastikan bahwa gereja tidak berhenti pada kebutuhan yang tampak, melainkan berani melihat keadaan yang menyebabkan seseorang terus berada dalam kemiskinan, ketidakadilan, dan ketidakberdayaan. Dalam hal ini, spirit *gō'ēl* dapat menjadi penuntun agar gereja tidak hanya bertanya mengenai bantuan yang dapat diberikan, tetapi juga mengenai apa yang telah hilang dari kehidupan seseorang dan apa yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kehidupannya.

Kelima, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang berfokus pada analisis konseptual dan teologis sehingga tidak melakukan evaluasi statistik atau penelitian lapangan yang luas terhadap pelaksanaan diakonia Gereja Toraja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menguji bagaimana spirit *gō'ēl* dipahami dan dihidupi oleh pendeta, pengurus, dan umat dalam konteks jemaat tertentu, serta melihat bentuk-bentuk konkret diakonia transformatif yang telah berjalan dan sejauh mana pelayanan tersebut benar-benar menyentuh akar persoalan serta mempertahankan kehidupan mereka yang mengalami ketidakadilan.